

## HUBUNGAN *PSYCHOSOCIAL CARE* PERAWAT DENGAN KECEMASAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP DEWASA RSUD Dr. H ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG

Yunina Elasari<sup>1</sup>, Belli Brinka<sup>1</sup>, Feri Agustriyani<sup>1</sup>, Dian Arif Wahyudi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Pringsewu, Bandar Lampung, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 01 Juli 2023 Revised: 13 November 2023 Accepted: 25 Desember 2023	<b>Latar Belakang:</b> Kecemasan merupakan salah satu indikator utama mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit yang seringkali terjadi pada pasien yang di rawat inap. Penelitian di Indonesia menunjukkan seluruh pasien yang dirawat dengan penyakit fisik mengalami masalah kecemasan yang berdampak pada perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, serta sulit makan dan tidur. <i>Psychosocial care</i> perawat melalui empati, dukungan, informasi, mendengarkan, dan menemani pasien dapat mengurangi kecemasan pasien sehingga dapat membawa hasil kesehatan yang lebih baik.
*Corresponding author: Yunina Elasari Email: <a href="mailto:ayiedeh@gmail.com">ayiedeh@gmail.com</a>	<b>Tujuan:</b> Untuk mengetahui hubungan antara <i>psychosocial care</i> perawat dengan kecemasan pasien di ruang rawat inap dewasa.
DOI: <a href="https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.310">https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.310</a>	<b>Metode:</b> Jenis penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan melibatkan 100 pasien di ruang rawat inap dewasa yang dipilih secara <i>proportionate stratified random sampling</i> . Data dianalisis dengan uji <i>chi-square</i> . Penelitian ini menggunakan kuisioner <i>psychometric evaluation</i> dan kuisioner (SAS/SRAS) atau <i>Zung Self-Rating Anxiety Scale</i>
	<b>Hasil:</b> Hasil penelitian diperoleh <i>p-value</i> 0,000 (<0.05) yang artinya ada hubungan antara <i>psychosocial care</i> perawat dengan kecemasan pasien di ruang rawat inap dewasa.
	<b>Kesimpulan:</b> Dalam melaksanakan <i>psychosocial care</i> , perawat perlu memberikan dukungan dan informasi yang lengkap dan tepat mengenai kondisi kesehatan pasien di ruang rawat inap dalam upaya mengurangi kecemasan pasien.
	<b>Kata kunci:</b> kecemasan pasien, <i>psychosocial care</i> perawat
	<b>ABSTRACT</b>
	<b>Background:</b> Anxiety is one of the primary indicators of the quality of health services in hospitals which often occurs in hospitalized patients. Research in Indonesia shows that all patients treated for physical illnesses experience anxiety problems which have an impact on behavioral changes such as withdrawing from the environment, difficulty focusing on activities, and difficulty eating and sleeping. Nurses' psychosocial services through empathy, support, information, listening and accompanying patients can reduce patient anxiety so that it can lead to better health outcomes.
	<b>Objective:</b> To determine the relationship between psychosocial nurses and patient anxiety in adult inpatient rooms.
	<b>Method:</b> This research type used correlational descriptions with a cross-sectional design involving 100 patients in adult inpatient wards who were selected using proportionate stratified random sampling. This research using psychometric evaluation and (SAS/SRAS) atau Zung Self-Rating Anxiety Scale
	<b>Result:</b> The bivariate analysis in this research is conducted using the Chi-Square test. The research findings obtained <i>p-value</i> = 0.000, showing a significant relationship between psychosocial nursing care and patient anxiety in adult inpatient rooms.
	<b>Conclusion:</b> In carrying out psychosocial care, nurses need to provide complete

---

*and accurate support and information regarding the patient's health condition in the inpatient room in an effort to reduce patient anxiety.*

***Keywords:*** *patient anxiety, psychosocial nursing care*

---

## PENDAHULUAN

Mutu pelayanan keperawatan sebagai indikator kualitas pelayanan kesehatan menjadi salah satu faktor penentu citra institusi pelayanan kesehatan di mata masyarakat. Hal ini terjadi karena keperawatan merupakan kelompok profesi dengan jumlah terbanyak, paling depan dan terdekat dengan penderita, kesakitan, serta kesengsaraan yang dialami pasien dan keluarganya (Nursalam, 2017).

Kecemasan pasien adalah salah satu indikator utama mutu layanan. Kecemasan merupakan reaksi pertama yang muncul atau dirasakan oleh pasien dan keluarganya disaat pasien harus dirawat mendadak atau tanpa rencana begitu mulai masuk rumah sakit. Kecemasan akan terus menyertai pasien dan keluarganya dalam setiap tindakan keperawatan terhadap penyakit yang diderita pasien (Nursalam, 2017).

Semua perawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif, karena setiap situasi atau kejadian yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang menuntut seseorang harus beradaptasi untuk mengatasinya, maka perlu adanya penyesuaian diri, tetapi kemampuan adaptasi masing-masing individu berbeda, maka kecemasan dapat terjadi (Suwarsi et al, 2018).

Menurut RISKESDAS tahun 2018 prevalensi di Indonesia menunjukkan angka sebesar 9,8% yang terjadi gangguan kecemasan. Penelitian yang dilakukan (Mawaddah et al., 2019) dengan judul penatalaksanaan masalah keperawatan ansietas pada pasien dengan penyakit fisik di RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto, Hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh pasien dengan penyakit fisik (100%) mengalami masalah kecemasan dengan berbagai tingkatan, 14% mengalami kecemasan berat, 64% mengalami kecemasan sedang dan 22% mengalami kecemasan ringan.

Kecemasan akan berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sensitive, tidak logis, susah tidur (Jarnawi, 2020) pasien akan merasa tidak tenang dan selalu gelisah dalam menjalani pengobatan karena timbul kejenuhan lingkungan rumah sakit serta kurangnya pemberian informasi dan pandangan dari perawat agar pasien lebih merasa tenang (Hidayat & Hayati, 2019).

Ketika pasien dirawat di rumah sakit dalam waktu lama, mereka sering kali mendapatkan pengobatan serta banyak sekali prosedur. Pasien cenderung mengembangkan perasaan putus asa, lemah, penurunan kualitas hidup, isolasi, perubahan dalam hidup, sosial, gambaran tubuh, kecemasan dan depresi. Masalah pasien ini wajib dan ditangani dengan tepat untuk meningkatkan kesehatan semua orang, termasuk kesejahteraan psikososial (Mersin et al., 2019).

Kondisi sakit menjadi penyebab langsung dari masalah psikososial yang dialami pasien selama dirawat di rumah sakit. Karakteristik klien, prosedur invasif, lama perawatan, diagnosis medis, tipe keluarga merupakan beberapa faktor pendukung masalah psikososial klien selama rawat inap (Puspitasari, 2015). Pasien perlu diberikan pelayanan keperawatan yang memuaskan dan sesuai dengan kebutuhan pasien saat dirawat untuk mencapai pelayanan kesehatan yang optimal, termasuk perawatan psikososial, selama perawatan. (Yanto & Setyawati, 2017).

*Psychosocial care* atau perawatan psikososial merupakan komponen yang penting dalam memberikan perawatan yang berpusat pada pasien yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional seperti harga diri, penyesuaian terhadap penyakit, komunikasi, fungsi sosial dan hubungan interpersonal. *Psychosocial care* tidak hanya berfokus pada kesejahteraan emosional tetapi juga hubungan keluarga, komunitas, dan budaya (Fan et al., 2017).

Perawat sangat berperan penting untuk memberikan *psychosocial care* kepada pasien. Hal ini dapat direalisasikan dalam perawatan dasar melalui empati, memberikan dukungan, memberikan informasi, mendengarkan dan menemani pasien. Perawat harus mampu menghormati nilai-nilai pasien, memberdayakan, membantu pasien menemukan makna, meningkatkan hubungan antara pasien dan keluarga dan menjaga integritas mereka sendiri (Fan et al., 2017).

Perawat menganggap bahwa perawatan psikososial berbeda dengan perawatan fisik yang memiliki cara standar sehingga perawat tidak tahu bagaimana memberikan *psychosocial care* kepada pasien seperti berbicara atau bertanya maupun menjawab pertanyaan dan merespon dengan tepat yang membuat perawat memilih menghindar untuk memberikan *psychosocial care* (Fan et al., 2017).

Kegagalan dalam mengatasi masalah psikososial pasien dapat mengakibatkan memburuknya kondisi pasien karena pasien mungkin mengalami tekanan yang semakin parah dan menolak pengobatan .

Dukungan psikososial merupakan mekanisme interpersonal yang dapat melindungi seseorang dari pengaruhnya stres yang buruk. Pada umumnya jika seseorang dapat memiliki sistem pendukung yang kuat kerentanan terhadap masalah kesehatan mental akan rendah. Melalui koping individu yang efektif dan dukungan psikososial akan membantu pasien mandiri dan produktif akan keterbatasannya (Pancarana, 2014). Perawat harus diberdayakan untuk menggunakan pengertian, empati, dan jaminan untuk membawa hasil kesehatan yang positif pada pasien dan anggota keluarga (Arulappan, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Januari 2023 di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung, yang dilakukan peneliti dengan 10 orang pasien dan seorang perawat yang diwawancarai di salah satu ruang rawat inap dewasa RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung, untuk menilai Tingkat Kecemasan pasien menggunakan (SAS/SRAS) Zung self-rating anxiety scale. dapat disimpulkan bahwa 5 pasien menderita kecemasan, 3 menderita kecemasan sedang dan 2 menderita kecemasan ringan. Peneliti juga menanyakan kepada 5 pasien yang dirawat tentang psychosocial care perawat, 5 pasien mengatakan bahwa kadang-kadang perawat mendengarkan setiap keluhan dengan perhatian, namun hasil wawancara dengan salah satu perawat RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung mengatakan bahwa perawat selalu mendengarkan setiap keluhan pasien dengan perhatian. Dalam memberikan perawatan kepada pasien, terkadang perawat hanya memperhatikan aspek fisik saja padahal peran perawat dalam keperawatan tidak hanya didasarkan pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosiologis.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pychosocial Care Perawat Dengan Kecemasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung".

## METODE

Jenis penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yaitu mempelajari hubungan antar variabel (Riyanto, 2019). Peneliti hanya mengobservasi responden satu kali saja dan pengukuran variabel dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut, kemudian peneliti tidak melakukan tindak lanjut

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien di ruang rawat inap dewasa RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung, dengan rata-rata BOR (*Bed Occupation Rate*) dari bulan Oktober - Desember 2022 yaitu 80% dengan total 140 tempat tidur. Teknik pengambilan sampel dengan metode *proportionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel acak stratifikasi proporsional (Riyanto, 2019) dengan total sampel 100 pasien.

Penelitian ini telah dilakukan pada 12 April 2023- 22 April 2023 di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan kuisioner psychometric evaluation oleh (Oliver et al., 2009) dengan jumlah soal sebanyak 18 untuk mengukur psychosocial care perawat dan kuesioner (SAS/SRAS) atau Zung Self-Rating Anxiety Scale dengan 20 butir pertanyaan untuk mengukur tingkat kecemasan. Langkah-langkah analisa yang dilakukan oleh peneliti adalah Analisis Univariat dan Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *Uji Chi Square*.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Psychosocial Care* Perawat Di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

<i>Psychosocial care</i> perawat	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	47	47,0
Tinggi	53	53,0
Jumlah	100	100,0

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 100 responden didapatkan 47 (47,0%) *psychosocial care* perawat rendah dan 53 (53,0%) *psychosocial care* perawat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian *psychosocial care* perawat dengan kategori tinggi.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Kecemasan pasien	Jumlah	Presentase (%)
Normal	35	35.0
Ringan	37	37.0
Sedang	17	17.0
Berat	11	11.0
Jumlah	100	100.0

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 100 responden didapatkan 35 (35,0%) kecemasan pasien normal, 37 (37,0%) kecemasan pasien ringan, 17 (17%) kecemasan pasien sedang, 11 (11%) kecemasan pasien berat. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan pasien sebagian adalah kecemasan ringan.

### Analisis Bivariat

**Tabel 3.** Hubungan *Psychosocial Care* Perawat Dengan Kecemasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

<i>Psycho-social care</i> perawat	Kecemasan pasien										P-value
	normal		Ringan		Sedang		berat		total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
<b>Rendah</b>	2	4.3	22	46.8	14	29.8	9	19.1	47	100	0.000
<b>Tinggi</b>	33	62.3	15	28.3	3	5.7	2	3.8	53	100	
<b>Jumlah</b>	35	35.0	37	37.0	17	17.0	11	11.0	100	100	

Tabel 3. menginformasikan bahwa responden dengan *psychosocial care* perawat rendah sebanyak 2 (4,3 %) kecemasan normal, 22 (46,8%) kecemasan ringan, 14 (29,8%) kecemasan sedang, 9 (19,1%) kecemasan berat. Sementara responden dengan *psychosocial care* perawat tinggi didapatkan 33 (62,3%) kecemasan normal, 15 (28,3%) kecemasan ringan, 3 (5,7%) kecemasan sedang, 2 (3,8%) kecemasan berat. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi Square* diperoleh P-value 0,000 (<0.05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan *psychosocial care* perawat dengan kecemasan pasien di ruang rawat RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

## PEMBAHASAN

### 1. *Psychosocial care* perawat

Hasil penelitian pada distribusi frekuensi responden berdasarkan *psychosocial care* perawat di ruang rawat inap RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dari 100 responden didapatkan 47 (47,0%) *psychosocial care* perawat rendah dan 53 (53,0%) *psychosocial care* perawat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian *psychosocial care* perawat dengan kategori tinggi.

Hasil penelitian Hidayah N *et al* (2019) yang berjudul "Hubungan Dukungan Psikososial Perawat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak". Hasil penelitian sebagian besar responden mendapatkan dukungan psikososial perawat baik sebanyak 24 responden (66,7%), sedangkan hampir dari setengah responden yang mendapatkan dukungan psikososial perawat kurang baik sebanyak 12 responden (33,3%). Semakin baik dukungan psikososial perawat maka akan semakin baik kualitas hidup pasien.

*Psychosocial care* adalah perawatan psikologis, sosial dengan komunikasi terapeutik yang efektif dan pendekatan secara holistik. (Chen *et al.*, 2017). Pelaksanaan *psychosocial care* memiliki tantangan tersendiri bagi perawat dalam mengaplikasikannya (Elasari dkk, 2021). Keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang baik diperlukan untuk memberikan *psychosocial care* perawat yang baik. Untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan pasien dan keluarganya, perawat harus mengembangkan keterampilan komunikasi dan penilaian yang baik. Keterampilan komunikasi dan penilaian yang baik. Keterampilan komunikasi akan membantu perawat yang



bekerja di rumah sakit kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan kepercayaan pasien. perawat juga akan dapat memulai dukungan untuk pasien dan keluarga mereka. Dalam memberikan dukungan psikososial, perawat harus berusaha keras untuk merawat setiap pasien sebagai individu dalam memberikan perawatan fisik, psikologis, dan psikososial ( Arulappan, 2016).

Empati merupakan perhatian perawat dengan sepenuh hati terhadap pasien (Potter dkk, 2009). Dari 6 item pertanyaan domain empati, pernyataan “perawat peduli kepada pasien” merupakan yang paling dominan dinyatakan sering oleh responden. Ketika seorang perawat memberikan pelayanan dengan menggunakan keahliannya, kata-kata yang lembut, sentuhan, memberikan harapan, dan selalu di samping pasien, serta mampu memahami kondisi pasien, maka perawat akan dapat saling bekerja sama dengan pasien dalam proses penyembuhan (Monika dkk, 2021).

Dukungan/*support* perawat yang tinggi dapat dilihat dari nilai kuesioner tertinggi yaitu pada poin 11 dengan pernyataan “ perawat memberikan dukungan kepada saya sehingga lebih mudah mengatasi kondisi kesehatan saya” yang paling dominan dinyatakan sering oleh responden. Dukungan yang diberikan perawat antara lain perawat memberikan pujian atas usaha yang dilakukan pasien dalam proses pengobatan, memberikan motivasi saat pasien merasa putus asa dalam pengobatan serta memperlakukan pasien dengan sopan dan hormat (Hidayah N *et al.*, 2019). Dukungan tersebut dapat berupa membangun komunikasi dengan pasien, memahami bagaimana pasien memandang diri mereka sendiri sebagai individu, apa yang penting bagi mereka, dan bagaimana hubungan mereka dengan orang lain dapat mempengaruhi keputusan mereka dan kemampuan mereka untuk hidup dengan keputusan tersebut selama perawatan mereka dan seterusnya ( Arulappan, 2016).

Pemenuhan informasi perawat yang tinggi dapat dilihat dari nilai kuesioner tertinggi pada poin 17 dengan pernyataan “perawat menjawab pertanyaan saya dengan baik” yang paling dominan dinyatakan sering oleh responden. Pasien sangat mengharapkan informasi kesehatan yang jelas diberikan perawat agar mereka dapat membuat keputusan terbaik untuk kesehatannya (Ahmed *et al.*, 2014). Pemberian informasi yang lengkap dan tepat oleh perawat kepada pasien rawat inap maka dapat menurunkan kecemasan pasien karena pasien dapat lebih memahami proses yang akan dihadapi selama menjalani perawatan.

Menurut asumsi peneliti *psychosocial care* perawat yang baik ketika memberikan domain empati, dukungan dan pemenuhan informasi. Empati dengan menumbuhkan rasa kepedulian, cara mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku peduli terhadap orang lain khususnya pasien. Dukungan perawat yang baik dapat berupa motivasi dalam mengatasi kondisi kesehatan yang dialami pasien. pasien mempunyai hak untuk mendapatkan informasi sehingga perawat harus memenuhi pemenuhan informasi kesehatan dengan menjawab pertanyaan pasien dengan baik. pemberian *psychosocial care* yang baik tergantung dengan komunikasi yang efektif, baik secara verbal maupun *non-verbal* termasuk keterampilan berinteraksi. Semakin perawat meningkatkan domain empati, dukungan dan pemenuhan informasi maka semakin tinggi *psychosocial care* perawat.

## 2. Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi kecemasan pasien di ruang rawat inap dewasa RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dari 100 responden didapatkan 35 (35,0%) kecemasan pasien normal, 37 (37,0%) kecemasan pasien ringan, 17 (17%) kecemasan pasien sedang, 11 (11%) kecemasan pasien berat. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan pasien sebagian adalah kecemasan ringan.

Hasil penelitian (Mawaddah *et al.*, 2019) dengan judul Penatalaksanaan Masalah Keperawatan Ansietas Pasien Dengan Penyakit Fisik Di RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh seluruh klien dengan penyakit fisik (100%) mendapat masalah kecemasan berbagai tingkatan, 14% kecemasan berat, 64% kecemasan sedang dan 22% mengalami kecemasan ringan.

Kecemasan merupakan salah satu indikator utama mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit, reaksi pertama yang muncul atau dirasakan pasien dan keluarga ketika pasien secara tiba-tiba atau tidak direncanakan memerlukan penanganan segera setelah tiba di rumah sakit. (Nursalam, 2017)

Kecemasan adalah penyakit kesehatan mental dan termasuk ke kelompok gangguan mental emosional. Gangguan kecemasan akan menyebabkan orang kesulitan berpikir atau berkonsentrasi. Mereka menjauh dari situasi yang membuat individu tersebut khawatir. (*American Psychological Association, 2017*)

Kecemasan pasien disebabkan karena pasien merasa terancam pada kemampuan fisiologisnya atau gangguan pada kebutuhan dasar seperti mobilisasi diri. Pasien merasa tidak berdaya dan bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pasien merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan dan tidak dapat menguntungkan diri sendiri atau orang lain. Ancaman ini dapat menyebabkan kecemasan dan jika tidak ditangani, menyebabkan kecemasan dan gangguan fisik yang lebih parah. Kondisi ini tentunya mempengaruhi proses penyembuhan penyakit pasien. (Sepriani, 2017)

Hasil penelitian ini menunjukkan kecemasan pasien ringan 37% dapat dilihat dari pernyataan kuesioner "saya merasa lebih gugup dan cemas dari biasanya" yang paling dominan dinyatakan kadang-kadang oleh responden. Menurut pendapat dari David (2013) yang menyatakan bahwa seseorang mengatasi stres dan kecemasan dengan menggerakkan sumber koping di lingkungan. Sumber koping tersebut sebagai modal finansial, kemampuan pemecah masalah, dukungan sosial dan keyakinan budaya dapat membantu seseorang menginterpretasikan pengalaman yang menyebabkan stres dan mengadopsi strategi bertahan hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan 17% pasien mengalami kecemasan sedang. Kecemasan sedang merupakan waktu yang optimal untuk mengembangkan mekanisme strategi koping pada pasien yang bersifat konstruktif melakukan tindakan proses keperawatan komunikasi terapeutik tetap harus terpegang pada konsep bahwa pasien adalah manusia yang bersifat unik dan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor biopsikososial. Banyaknya alasan yang melatarbelakangi kecemasan pada pasien rawat inap baik alasan yang berupa : cemas menghadapi pembiusan, takut meninggal saat dioperasi, fungsi peran, masalah biaya perawatan. (Hidayah *et al.*, 2013)

Hasil penelitian didapatkan 11% pasien mengalami kecemasan berat . Menurut Paputungan, *et al* (2018) kecemasan berat yang di alami pasien disebabkan karena menghadapi penyakit, pasien tidak terbiasa dengan perawatan di rumah sakit, di ruang rawat inap dianggap menunjukkan bahwa penyakit atau kondisi pasien kurang baik. Hal ini memungkinkan pasien untuk lebih fokus pada penyakitnya dan tidak perlu memikirkan hal lain seperti aktivitas sehari-harinya. Akhirnya, pasien tidak lagi fokus menjalani hidup sehat atau minum obat untuk merendahkan penyakitnya. Untuk mengurangi tingkat kecemasan ini, pasien membutuhkan bantuan orang terdekat atau perawat.

Menurut asumsi peneliti, pasien merupakan pemakai jasa layanan kesehatan maka kualitas pelayanan sangat berpengaruh pada kecemasan pasien, selain itu kondisi fisiologis akan mempengaruhi kecemasan pasien di ruang rawat inap. Pasien merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara individu dan membutuhkan bantuan dari keluarga atau perawat, hal ini membuat pasien merasa tidak tenang dan khawatir sehingga muncul masalah psikologis. Memberikan asuhan keperawatan secara biopsikososial ntuk mengurangi tingkat kecemasan pasien karena peran perawat sangat penting dalam psikologis pasien.

### **3. Hubungan *Psychosocial care* perawat dengan kecemasan pasien di ruang rawat inap RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh *P-value* 0,000 (<0.05) hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan *Psychosocial Care* Perawat Dengan Kecemasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

*Psychosocial care* yang baik dapat mengurangi efek buruk dari kecemasan dan stres pasien rawat inap, dapat dikurangi dengan memberikan perawatan psikososial yang baik. Sektor perawatan kesehatan sedang mencari cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan anggaran sambil tetap mencapai kepuasan pasien. Perawat diharuskan untuk membangun hubungan terapeutik yang akan membantu membangun perawatan sosial dan psikologi. Perawat harus diberdayakan untuk menggunakan pengertian, empati, dan jaminan untuk membawa hasil kesehatan yang positif pada pasien dan anggota keluarga. (Arulappan, 2016).

Hasil dari penelitian Wulandari, I. S. M., & Manalu, N. V. (2021) "Perilaku Caring Perawat Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pre Operasi" menunjukkan sebagian besar perawat

menunjukkan sikap caring yang baik 91,7 %, dukungan keluarga baik 45,8%, dan 56,3% pasien menunjukkan rasa cemas yang sedang. Analisa bivariat menunjukkan nilai  $p < 0,000 < 0,05$  dimana ada hubungan yang signifikan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan pre operasi, dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pre operasi dengan keeratan hubungan kuat (0,538).

Empati perawat dan dukungan merupakan salah satu domain *psychosocial care* perawat yang berhubungan dengan kecemasan pasien, hasil penelitian didapatkan bahwa *psychosocial care* perawat yang kurang baik dapat dilihat dari salah satu pernyataan kuesioner domain empati “perawat mendengar setiap keluhan saya dengan perhatian” yang paling dominan dikatakan kadang-kadang oleh responden. Dan domain dukungan “perawat menjadi sumber utama saya untuk bertanya tentang kondisi kesehatan saya” yang paling dominan dikatakan kadang-kadang oleh responden.

Hasil penelitian Tamah, Z.G *et al* (2019) yang berjudul “Hubungan Pemenuhan Informasi Pre Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien”. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pemenuhan informasi dengan tingkat kecemasan ( $p\text{-value} = 0.024$ ). yang menunjukkan ada hubungan antara pemenuhan informasi dengan kecemasan pasien.

Pemberian informasi yang merupakan salah satu domain *psychosocial care* perawat yang berhubungan dengan kecemasan pasien, hasil penelitian didapatkan bahwa *psychosocial care* yang kurang baik dapat dilihat dari beberapa pernyataan dari instrumen yang terkait pemenuhan informasi pada kuesioner poin 12 yang diberikan perawat 76% pasien menjawab tidak pernah. Hasil penelitian (Hidayah N *et al*, 2019) didapatkan bahwa perawat memberikan informasi yang akan dilakukan terkait tindakan, perubahan dan perbaikan kesehatan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti pasien.

Hasil penelitian ini didapatkan kecemasan pasien normal (35%), ringan (37%), sedang (17%), berat (11%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia pasien yaitu, 18-50 tahun (42%),  $\geq 50$  tahun (58%) dan lama rawat singkat ( $\leq 3$  hari) (37%), lama rawat lama ( $\geq 3$  hari) (67%). Penelitian ini menunjukkan usia dan lama rawat dapat menyebabkan kecemasan.

Menurut (Kenny & Allenby, 2013) *psychosocial care* diberikan kepada pasien secara komprehensif, oleh karena itu penting sekali bagi perawat memberikan *psychosocial care* dalam proses keperawatan di ruang rawat inap. Peran perawat dimulai ketika keputusan untuk menjalani keperawatan dan diakhiri dengan kepulangan pasien ke rumah. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat seringkali memenuhi tuntutan pasien, perawat berperan penting dalam psikologis pasien. (Hidayat R & Hayati H, 2019)

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian didapatkan *psychosocial care* perawat kategori tinggi dan kecemasan pasien dalam kategori ringan sehingga hal ini membuktikan semakin perawat meningkatkan *psycosocial care* perawat maka pasien akan semakin rendah tingkat kecemasannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychosocial care* perawat dalam hal menurunkan tingkat kecemasan pasien adalah pemenuhan informasi tentang kondisi kesehatan pasien yang masih belum terpenuhi, namun ada beberapa faktor banyaknya pasien yang membutuhkan pelayanan keperawatan sehingga waktu yang diluangkan perawat lebih sedikit. Dengan ini perawat harus memberikan pelayanan secara optimal kepada semua pasien rawat inap serta memberikan penjelasan tentang penyakit pasien dan memberikan dukungan serta memberikan informasi yang lengkap sehingga pasien merasa bahwa pelayanan di rumah sakit sesuai dengan kondisi psikologis pasien. lama rawat yang lama dapat menyebabkan pasien mengalami kecemasan meskipun *psychosocial care* perawat tinggi dan usia yang muda lebih mudah mengalami kecemasan karena belum bisa mengatasi masalah, belum memiliki banyak pengalaman sedangkan usia lebih tua mampu mengatasi masalah sehingga dapat mengatasi masalah kecemasan.



## KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan *psychosocial care* perawat di ruang rawat inap dewasa RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung dari 100 responden 53 (53,0%) *psychosocial care* perawat tinggi.
2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien di ruang rawat inap dewasa RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung dari 100 responden 37 (37,0%) kecemasan pasien ringan,.
3. Ada hubungan *psychosocial care* perawat dengan kecemasan pasien di ruang rawat inap dewasa RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan uji Chi Square, didapatkan P-value 0,000 (<0.05).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, T., Nega, A., Asrat, D., & Abera, K. (2014). Level of Adult Patients' Satisfaction with Nursing Care in Selected Public Hospital Ethiopia. *International Journal of Health Science, Qassim University*, 8(4), pp. 372-379.
- APA (American Psychological Association). (2017). *Stress in America 2017: Technology and Social Media*. Part 2
- Arulappan, J. (2016). Psycho Social Nursing Care for Better Patient Outcome. *Nursing & Care Open Access Journal*, 1(1),10–11. <https://doi.org/10.15406/ncoaj.2016.01.00004>
- Chen, C. S., Chan, S. W. C., Chan, M. F., Yap, S. F., Wang, W., & Kowitlawakul, Y. (2017). Nurses' perceptions of psychosocial care and barriers to its provision: A Qualitative Study. *Journal of Nursing Research*, 25(6), 411–418. <https://doi.org/10.1097/JNR.000000000000185>
- David, (2013). "Terapi Kognitif untuk Depresi dan Kecemasan". Semarang: IKIP Semarang
- Elasari, Y., Hasanah, A., & Alawiyah, T. (2021). LITERATURE REVIEW: PSYCHOSOCIAL CARE PERAWAT DI. 6(2), 1–7.
- Fan, S. Y., Lin, I. M., Hsieh, J. G., & Chang, C. J. (2017). Psychosocial Care Provided by Physicians and Nurses in Palliative Care: A Mixed Methods Study. *Journal of Pain and Symptom Management*, 53(2), 216–223.
- Hidayah, N., Lestari, L., & Hastuti, M. F. (2019). Hubungan Dukungan Psikososial Perawat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal ProNers*,4(1).<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/33516>
- Hidayat, R., & Hayati, H. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Sop Perawat Pelaksana Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Rawat Inap Rsud Bangkinang. *Jurnal Ners*, 3(2), 84-96.
- Kenny A and Alennby A. 2013. Barriers to Nurses Providing Psychosocial Care in the Australian Rural Context. *Nursing and Health Sciences*. 15(2): 194–200.
- Mawaddah, N., Mujiadi, & S.A., R. (2019). Penatalaksanaan masalah keperawatan ansietas pada pasien dengan penyakit fisik di RSI sakinah kabupaten Mojokerto. *Prosiding Seminar Nasional*, 326–334. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/PSN/article/view/474/435>
- Mersin, S., Demiralp, M., & Oksuz, E. (2019). *Addressing the Psychosocial Needs of Patient: Challenge for Nursing Students. Perspectives Psychiatric Care*. 2(55), 1–8.
- Monika, Z., Kurniasih, Y., & Ardani, S. K. (2021). LITERATURE REVIEW HUBUNGAN EMPATI PERAWAT DENGAN KEPUASAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP.
- Nursalam. (2017). *Manajemen keperawatan : aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Jakarta:Salemba Medika.
- Oliver, O., Wirtz, M., Janssen, C., Neumann, M., Driller, E., Ernstmann, N., Loeffert, S., & Pfaff, H. (2009). Psychometric evaluation of an instrument to assess patient-reported "psychosocial care by physicians": A structural equation modeling approach. *International Journal for Quality in Health Care*, 21(3), 190–197. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzp010>
- Pancarana, F.A, Rizki, M & Vina, V. Hubungan Dukungan Psikososial Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Preoperasi di Ruang Bedah RSUD dr. Slamet Garut. *Bhakti Kencana Medika*. 2014;4(1):1-74.

- Paputungan, A., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2018). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Potter, &. (2009). *Fundamental of Nursing Fundamental keperawatan*. Jakarta: Buku 1 Edisi 7, Editor Dripta s Jabana, Salemba Medika.
- Puspitasari, E. (2015). Gambaran masalah keperawatan psikososial di ruang giatry RS Marzuki Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3(2), 78-83.
- Riyanto, A. (2019). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sepriani, N. (2017). *Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien PreOperasi di Ruang Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani. Jogjakarta.
- Suwarsi, Palla, A., & Sukri, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, Volume 7 Nomor 1, 45-53
- Tamah, Z. G., Mulyadi, M., & Yulia, S. (2019). Hubungan Pemenuhan Informasi Pasien Pre Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Di Rumah Sakit XX Palembang. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12(1), 31-36.
- Wulandari, I. S. M., & Manalu, N. V. (2021). Perilaku Caring Perawat dan Dukungan Keluarga terhadap Kecemasan Pre Operasi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3841-3853.
- Yanto A and Setyawati DS. 2017. Psychosocial Needs of Type 2 Diabetes Melitus Patient in Semarang City. *Health Notion*. 1(3): 189-191